

**PENGARUH KEGIATAN *FUN COOKING* BERBASIS MAKANAN TRADISIONAL
MINANGKABAU TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA
5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 1 BUKITTINGGI**

Salwa Roja Humairah¹, Mutia Afnida², Indra Yeni³, Farida Mayar⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

salwarojah@gmail.com, mutiaafnida@fip.unp.ac.id, indrayeni@fip.unp.ac.id,
farida@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the extent of influence of fun cooking activities based on traditional Minangkabau food on the cooperation skills of children aged 5-6 years. This study used a quantitative approach with a Quasi Experiment method. The population of this study were all children aged 5-6 years at Aisyiyah 1 Kindergarten Bukittinggi with a total of 151 with a sample of 15 children. Data collection techniques used observation and tests. Data analysis techniques used normality tests and hypothesis tests. The data results were processed with the help of SPSS version 26.0 for windows with a significance level of 5% (0.05). The results of this study indicate that fun cooking activities based on traditional Minangkabau food have a significant influence on the development of cooperation skills of children aged 5-6 years. After analysis, a significant increase was found between children's abilities before and after being given treatment. Thus, fun cooking activities based on traditional Minangkabau food are proven to be effective in stimulating the cooperation skills of children aged 5-6 years in the Kindergarten environment.

Keywords: *collaboration between 5-6 year olds, fun cooking based on traditional Minangkabau food.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau terhadap kemampuan

kerjasama anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen*. Populasi penelitian ini, seluruh anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi dengan jumlah 151 dengan jumlah sampel 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji dan uji hipotesis. Hasil data diolah dengan bantuan SPSS versi 26.0 *for windows* dengan taraf signifikan 5% (0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Setelah dilakukan analisis, ditemukan adanya peningkatan yang berarti antara kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau terbukti efektif untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di lingkungan Taman Kanak-kanak.

Kata Kunci: *kerjasama anak usia 5-6 tahun, fun cooking berbasis makanan tradisional Minangkabau.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*) sehingga kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Suryana (2021) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam fisik, kognitif, sosial

emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Adapun upaya dalam mencapai pola pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu melalui layanan Pendidikan Anak Usia Dini.

Sebagaimana definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini

memberikan pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mendidik anak usia dini membutuhkan kegiatan yang tepat, sehingga dapat terasa bermakna bagi anak serta dapat mengembangkan aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang dibahas oleh peneliti yaitu perkembangan sosial. Khadijah (2021) berpendapat tentang perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya.

Perkembangan sosial dari teori Erikson mengatakan bahwa manusia berkembang dalam tahap psikososial, dimana motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan suatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Tahap ketiga yaitu tahap *initiative vs guilt* (3-4 tahun), pada diri anak mulai tumbuh inisiatif yang perlu di fasilitasi, didorong, dan

dibimbing oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak mulai bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Berbagai aktivitas fisik seperti bermain, berlari, lompat, banyak dilakukan. Setiap anak mengalami perkembangan sosial yang berbeda sesuai tahap Erikson, oleh karena itu dalam mengembangkan kemampuan anak diperlukan *scaffolding* atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen. Tahap keempat yaitu tahap *industry vs inferiority* (5-12 tahun), dimana pada tahap ini anak cenderung luar biasa sibuk melakukan berbagai aktivitas yang diharapkan mempunyai hasil dalam waktu dekat. Keberhasilan dalam aktivitas ini akan menjadikan anak merasa puas dan bangga. Sebaliknya, jika gagal anak akan merasa rendah diri (Marlina, 2024).

Interaksi sosial didasarkan pada beberapa bentuk kegiatan, salah satunya kerjasama (*cooperation*), dan kolaborasi seharusnya diajarkan sedari kecil pada diri anak sehingga anak akan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan mudah mendapati teman baru. Wati (2019)

mengemukakan kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu. Avcarina (2019) menyatakan kerjasama adalah bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Sejalan dengan pendapat Anggraini (2020) bahwa kemampuan kerjasama merupakan kemampuan melakukan kegiatan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Magta (2019) megemukakan kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong menolong menyelesaikan tugas bersama untuk kepentingan bersama. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengerjakan pekerjaan yang sudah disepakati bersama. Pekerjaan tersebut menjadi tanggung jawab bersama demi terciptanya tujuan bersama (Wigati & Nugraha, 2021).

Dari beberapa definisi kerjasama dapat disimpulkan kemampuan kerjasama adalah suatu proses sosial yang melibatkan kegiatan bersama atau kelompok dengan tujuan mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti berbagi, saling membantu, komunikasi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab. Kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama adalah elemen-elemen kunci yang membuat kerjasama menjadi efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi, kegiatan kerjasama yang diberikan guru dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak seperti bermain estafet air, bermain permainan kucing-kucingan, bermain balok, dan menerapkan metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak. Ketika peneliti mengamati kegiatan yang diberikan guru dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak, ditemukannya permasalahan.

Terlihat beberapa anak kemampuan kerjasamanya belum berkembang, seperti ketika menyusun balok bersama untuk membuat struktur atau bangunan, beberapa anak tidak mau bergabung dan enggan bermain bersama teman-temannya, mereka hanya fokus pada bagian mereka sendiri tanpa memperhatikan teman disekitarnya. Permasalahan ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Prabandari & Fidesrinur (2021) ditemukan ketidakmampuan anak dalam bekerja sama di kelompok B PAUD Ceria Cikarang Baru seperti, masih banyaknya anak yang enggan bermain bersama temannya dan tidak mau berbagi mainan dengan temannya, bahkan sampai menjauhkan temannya jika temannya tidak mau berbagi.

Peneliti menemukan permasalahan kemampuan kerjasama anak yang kurang optimal yang disebabkan oleh kurangnya guru memberikan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak. Selain itu guru memberikan kegiatan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak kurang

bervariasi, contohnya dengan metode bercerita yang di dalamnya ada nilai-nilai kerjasama. Namun upaya ini belum efektif dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak, karena anak merupakan pembelajar yang aktif dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak bertindak sebagai subjek. Hal ini juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Fauziah (2020), menunjukkan bahwa perilaku anak masih belum dapat bekerja sama dengan teman-temannya karena pada saat kegiatan sehari-hari guru lebih sering menggunakan kegiatan klasikal dan individual seperti mengerjakan majalah atau lembar kerja peserta didik (LKPD), sehingga pendidik kurang memberikan kegiatan dan media pembelajaran yang bersifat kelompok yang dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa kurangnya kemampuan kerjasama anak disebabkan diantaranya karena kurang diberikannya kegiatan bermain secara berkelompok. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan

Syahida (2020) yang mengemukakan bahwa salah satu penyebab masih kurangnya kemampuan kerjasama anak dengan teman sebaya dikarenakan metode pengajaran kurang memiliki variasi dalam bermain. Hal ini diperkuat oleh teori Parten yaitu seharusnya anak usia 5-6 tahun keatas sudah memasuki tahapan bermain kooperatif. Bermain kooperatif adalah bermain di dalam kelompok yang terorganisir atau memiliki aturan, misalnya untuk membuat sesuatu, bermain permainan formal atau mendramatisir, satu atau dua anak mengontrol anggota kelompok dan mengarahkan aktivitas (Hayati, 2021). Sejalan dengan teori psikososial Erikson dimana anak berusia 3-6 sudah memasuki masa prasekolah (*Preschool Age*). Pada tahap ini, perkembangan anak ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya. Tahap ini juga dikatakan sebagai masa bermain (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Mencermati permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan suatu kegiatan yang mampu untuk menstimulasi

kemampuan kerjasama anak. Salah satunya melalui kegiatan bermain *fun cooking*. *Fun cooking* adalah kegiatan memasak yang dapat menstimulasi kemampuan kerjasama anak, karena kegiatan ini melibatkan anak dengan beberapa tugas yang membutuhkan kolaborasi dengan temannya dalam proses memasak. Mereka perlu berbagi peran, mengikuti instruksi bersama, dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama yaitu menyelesaikan masakan dengan baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2020) yang mengemukakan definisi kerjasama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individu dan mengutamakan semangat kelompok. Konsep kerjasama dalam penelitian yang dilakukan Hasanah adalah anak ikut terlibat dalam kelompok dari awal kegiatan hingga kegiatan selesai, anak berbagi tugas dengan temannya, anak membantu temannya dan menawarkan bantuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama anak usia dini di RA

Darussalam Kedoya Jakarta Barat dapat ditingkatkan melalui kegiatan *fun cooking*.

Kegiatan *fun cooking* dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sama dalam satu tim, berbagi tugas dan saling membantu dalam mencapai tujuan yang sama yaitu menyelesaikan masakan dengan baik. Selain itu kegiatan ini juga memberi anak kesempatan untuk merasakan manfaat dari kerjasama, seperti menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan memperoleh hasil yang lebih memuaskan (Anggraini, 2020). Melalui pengalaman langsung dalam memasak bersama teman-teman mereka, anak-anak akan belajar cara berbagi ide, mengatasi masalah bersama, serta memperkuat rasa empati dan tanggung jawab terhadap kelompok. Menstimulasi kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* ini peneliti tertarik memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan antara menstimulasi kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *fun cooking* dengan mengenalkan

anak makanan tradisional Minangkabau. Memasak makanan tradisional Minangkabau memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal budaya dan tradisi lokal yang dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang kerjasama, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya bekerja bersama dalam konteks budaya yang berbeda.

Konsep kerjasama dapat dipahami dengan mengkaitkannya pada tradisi masyarakat Minang, yaitu tradisi *bakureh*. Multiara & Rahayu (2022) mengemukakan *bakureh* merupakan kegiatan gotong royong antar warga, saling menyumbangkan tenaga, dan bekerja sama dalam suatu kegiatan. Salah satunya kegiatan dalam urusan memasak ketika ada acara dikampung seperti pernikahan. Tradisi ini memberikan gambaran yang relevan dengan bagaimana anak-anak belajar dan mengembangkan kemampuan kerjasamanya. Nilai kerjasama yang terkandung dalam tradisi *bakureh* yaitu kebersamaan dan semangat gotong royong yang mengajarkan

anak-anak pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama serta memahami makna berbagi dan saling membantu. Dengan demikian aspek kemampuan kerjasama anak yang akan diamati diantaranya kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, kebersamaan dan semangat gotong royong.

Oleh karena itu peneliti tertarik menguji cobakan kegiatan *fun cooking* dalam menstimulasi kemampuan kerjasama anak sekaligus mengenalkan makanan tradisional Minangkabau dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan *Fun Cooking* Berbasis Makanan Tradisional Minangkabau Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi pada tanggal 24-30 September dan 1 Oktober 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain Two-Group Pretest-Posttest Design, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *fun*

cooking berbasis makanan tradisional Minangkabau kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga memungkinkan peneliti untuk membandingkan 2 kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment). Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di kelas yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan lembar penilaian yang terdiri dari sebelas item yang dikelompokkan dalam lima aspek kemampuan kerjasama: kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat gotong royong.

Instrumen penelitian di uji validitasnya menggunakan Content Validity Index (CVI) dengan melibatkan lima ahli. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item memperoleh nilai I-CVI sebesar 1.00, dan S-CVI/Ave serta S-CVI/UA juga mencapai 1.00, yang menunjukkan bahwa instrumen ini sangat valid (Puspitasari &

Febrinita, 2021). Data yang diperoleh saat observasi dianalisis menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*. Sebuah data jika sudah diketahui berdistribusi normal baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan. Apabila data distribusinya tidak normal, uji-t tidak dapat dilaksanakan dan metode analisis statistik non-parametrik akan digunakan sebagai pengganti, yaitu dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Dengan uji *Mann Whitney* dapat diketahui perbedaan yang signifikan antara pre-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan dan pengaruh yang kuat dari kegiatan tersebut terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari uji normalitas dan uji hipotesis maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test Eksperimen	.226	15	.037	.859	15	.023
Pre-test Kontrol	.228	15	.034	.863	15	.027

^a. Lilliefors Significance Correction

Hasil analisis data pre-test diatas, 15 anak dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai sig *kolmogro-smirnov* masing-masing sebesar 0,37 dan 0,34. Maka dari itu, dikarenakan sig > 0,05 bisa diambil kesimpulan bahwa rata-rata data terdistribusi normal.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PosEks	.390	15	.000	.562	15	.000
PosKon	.188	15	.163	.918	15	.181

Pada tabel hasil post-test tersebut, 15 anak dalam kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai masing-masing sig *kolmogrosmirnov* yaitu 0,000 dan 0,163. Karena pada kelas Eksperimen sig < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 dikatakan bahwa data rata-rata terdistribusi tidak normal.

Test Statistics ^a		Nilai
Mann-Whitney U		40.000
Wilcoxon W		160.000
Z		-3.016
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.002 ^b

a. Grouping Variable: Kelas
b. Not corrected for ties.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu <

0,05. Nilai ini mengartikan bahwa signifikasinya sebesar $0,003 < 0,05$.

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	120.000
Z	+4.741
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, kesimpulan yang bisa didapat bahwasanya hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu, jika probabilitas (Asymp. Sig) $> 0,05$, maka H_o diterima dan jika probabilitas (Asymp. Sig) $< 0,05$, maka H_o ditolak. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak berusia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan kerjasama anak, yang mana pada kelas

eksperimen melakukan kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau, sedangkan di kelas kontrol melakukan kegiatan permainan estafet air. Hasil penelitian terhadap kemampuan kerjasama anak di kelas eksperimen dengan melakukan kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau lebih berpengaruh daripada kemampuan kerjasama anak dengan melakukan kegiatan permainan estafet air di kelas kontrol. Untuk secara keseluruhan terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak dengan melakukan kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau di kelompok kelas eksperimen dengan skor anak pada saat pre-test 392 dan post-test 643, untuk rata-rata kelas eksperimen pada pre-test yaitu 26,13 dan untuk post-test 42,87. Tidak hanya itu, ditemukan kenaikan pada kelas kontrol terlihat pada skor anak pada saat pre-test 309 dan post-test 359 untuk rata-ratanya pada kelas kontrol pada pre-test 20,60 dan post-test 23,93.

Kedua kelas sama sama mengalami peningkatan, namun kelas eksperimen dapat dilihat mencapai poin yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi dapat dikatakan bahwasannya ada pengaruh yang berbeda antara perlakuan dengan melakukan kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau sangat meningkat dan mampu menarik perhatian anak dan interaktif, sehingga anak lebih semangat mengembangkan kemampuan kerjasama anak seperti kolaborasi, komunikasi dan tanggung jawabnya daripada melakukan kegiatan permainan estafet air.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Dewi (2020) terdapat banyak manfaat dari kegiatan *fun cooking* untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan kerjasamanya. Kerjasama yang dimaksud adalah anak saling membantu dan menyelesaikan tugas yang diberikan dan saling berbagi peran dalam kegiatan memasak. Selain itu kegiatan *fun cooking* juga dapat membuat anak memiliki rasa

tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama yaitu menyelesaikan masakan dengan baik.

Kerjasama merupakan suatu proses melaksanakan kegiatan secara bersama-sama baik itu belajar ataupun bermain untuk membongkar sesuatu permasalahan bersama-sama dengan tujuan yang sama dengan penuh tanggung jawab (Putri, 2020). Sedangkan Agusniatih (2019) mengemukakan kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi, menghargai dan bekerja secara kolaborasi untuk menyelesaikan sesuatu. Kerjasama ialah kegiatan sebagai bentuk usaha agar pekerjaan yang dilakukan bisa cepat selesai dan hasilnya lebih baik, dan agar harapan tersebut tercapai semuanya harus ikut andil berpartisipasi karena jika dilakukan oleh satu orang saja maka tujuan tersebut besar kemungkinan tidak akan tercapai (Nurhidaya, 2019). Kerjasama dapat melatih anak memahami pentingnya urusan kelompok yang harus lebih

dikedepankan daripada urusan individu yang membuat anak harus berbaaur dengan teman yang lain, seperti tujuan penelitian bahwa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak dilakukannya pekerjaan anak yang dikerjakan secara berkelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kerjasama anak usia 5-6 tahun terdapat pada tahap ketiga dan keempat (Serina, 2024). Tahap ketiga yaitu tahap *initiative vs guilt* (3-4 tahun), pada tahap ini anak mulai tumbuh inisiatif yang perlu di fasilitasi, didorong, dibimbing oleh orang dewasa di sekitarnya, dan anak mulai bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Berbagai aktivitas fisik seperti bermain, berlari, lompat, banyak dilakukan. Tahap keempat yaitu tahap *industry vs inferiority* (5-12 tahun), pada tahap ini anak cenderung luar biasa sibuk melakukan berbagai aktivitas yang diharapkan mempunyai hasil dalam waktu dekat. Keberhasilan dalam aktivitas ini akan menjadikan anak

merasa puas dan bangga. Jika gagal anak akan merasa rendah diri (Marlina, 2024).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 aspek pengamatan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau terhadap kemampuan kerjasama anak, diantaranya: 1) Anak mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok; 2) Anak mampu berbagi peran saat bekerja sama dalam kelompok; 3) Anak mampu mendengarkan pendapat teman dalam kegiatan kelompok; 4) Anak mampu bertanya kepada temannya saat kegiatan kelompok; 5) Anak mampu menjawab pertanyaan dari temannya saat kegiatan kelompok; 6) Anak mampu mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam kegiatan kelompok; 7) Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok sampai seluruh kegiatan kelompok selesai; 8) Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan kelompok; 9) Anak mampu fokus pada tujuan bersama saat bekerja dalam kegiatan

kelompok; 10) Anak antusias bekerja sama tanpa harus diminta; 11) Anak merasa senang saat bekerja sama dengan teman.

Item instrumen pertama anak mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok, dimana dapat dilihat ketika anak-anak mengikuti kegiatan memasak secara berkelompok, anak menunjukkan sikap mau terlibat bersama teman, seperti duduk berdekatan, memperhatikan instruksi guru, dan saling berbicara mengenai apa yang harus dilakukan. Hurlock berpendapat bentuk kegiatan yang bereperan dalam kegiatan kerjasama yaitu memberikan tugas secara berkelompok baik itu dalam praktik kecil ataupun besar sesuai dengan standar tugas permasalahan yang ada sesuai dengan tujuan bersama (Khadijah & Jf, 2021).

Item instrumen kedua anak mampu berbagi peran saat bekerja sama dalam kelompok. Hal ini terlihat saat kegiatan memasak berlangsung, dimana setiap anak dapat bekerja sama sesuai perannya masing-masing. Ada anak

yang bertugas membuat adonan, memotong gula merah, dan memarut kelapa. Guru juga membantu mengarahkan pembagian peran agar setiap anak mendapat kesempatan yang sama. Anak-anak terlihat mampu memahami bahwa dalam kerja sama setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan agar kegiatan berjalan lancar. Saat ada teman yang kesulitan, anak lain dengan spontan membantu, ini menunjukkan munculnya rasa tanggung jawab, empati, dan kebersamaan diantara anak-anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil, dengan membagi peran anak belajar saling melengkapi dan bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama (Suci, 2018).

Item instrumen ketiga anak mampu mendengarkan pendapat teman dalam kegiatan kelompok. Hal ini tampak saat anak-anak berdiskusi mengenai pembagian

tugas, seperti “siapa yang mau mengaduk adonannya?”. Mereka tidak langsung memaksakan keinginan sendiri melainkan memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, seperti ketika salah satu anak mengusulkan untuk mengaduk adonan anak-anak yang lain terlihat mendengarkan dengan baik. Ada yang menanggapi dengan setuju dan ada juga yang memberikan usulan lain secara sopan. Hurlock mengemukakan bahwa komunikasi pada anak usia dini sangat penting untuk melatih keberanian berbicara, melatih mendengar dan mencapai seluruh aspek perkembangan anak secara optimal salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial (Nurazizah dkk, 2025).

Item instrumen keempat anak mampu bertanya kepada temannya saat kegiatan kelompok, dalam kegiatan *fun cooking* bersama anak-anak terlihat beberapa anak mampu bertanya kepada temannya saat bekerja dalam kelompok. Ketika anak merasa bingung cara memotong daun pandan. Anak tersebut tidak ragu untuk bertanya

kepada temannya, seperti “*ini daunnya dipotong seperti apa ya?*”. Hal ini menunjukkan bahwa anak berani berkomunikasi dan tidak takut bertanya, dimana hal tersebut merupakan bagian penting dalam membangun kemampuan sosial dan bahasa. Selain itu, bertanya juga merupakan tanda bahwa anak sedang aktif belajar dan ingin memahami tugas yang sedang dikerjakan. Sejalan dengan teori Vygotsky yaitu anak belajar paling baik melalui interaksi sosial terutama dengan teman sebaya. Ketika anak bertanya kepada temannya, mereka sedang berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) yaitu saat anak membutuhkan bantuan atau informasi dari orang lain untuk memahami sesuatu yang baru.

Item instrumen kelima anak mampu menjawab pertanyaan dari temannya saat kegiatan kelompok. Pada kegiatan *fun cooking* anak-anak bekerja dalam kelompok kecil dan saling berinteraksi untuk menyelesaikan tugas bersama. Terlihat bahwa anak mampu menjawab pertanyaan dari temannya. Saat ada teman yang

bertanya, *“ini garamnya dimasukkan kesini?”*, anak yang mendengarkan petunjuk dari guru langsung menjawab *“iya tapi sedikit aja, kalo banyak-banyak nanti makanannya jadi asin”*. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga mampu memberikan informasi kembali kepada temannya. Ini membuktikan bahwa anak mulai memahami apa yang dikerjakannya dan berani menyampaikan pendapat atau pengetahuan yang dimiliki.

Item instrumen keenam anak mampu mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam kegiatan kelompok. Terlihat bahwa anak-anak mampu mematuhi aturan yang telah disepakati bersama sebelum kegiatan dimulai. Aturan seperti mencuci alat dan bahan untuk memasak, tidak berebut alat masak, anak-anak dapat mengikuti aturan tersebut dengan baik. Mereka mendengarkan instruksi guru dan bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya aturan dalam kegiatan bersama. Mereka juga menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab

terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Hurlock mengemukakan anak usia dini mulai belajar hidup dalam kelompok dan belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, termasuk aturan-aturan yang berlaku. Individu dan lingkungan sosial saling mempengaruhi, seseorang mentaati aturan karena merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menjaga keharmonisan serta ketertiban dalam kehidupan bersama (Safitri & Dewantoro, 2025).

Item instrumen ketujuh anak mampu menyelesaikan tugas kelompok sampai seluruh kegiatan kelompok selesai. Terlihat bahwa anak-anak mampu menyelesaikan tugas kelompok dari awal sampai akhir. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan bahan, mengikuti langkah-langkah memasak, hingga menyajikan hasil masakan. Tidak ada anak yang meninggalkan tugas di tengah jalan atau bermain sendiri. Semua tetap terlibat sampai kegiatan selesai. Ketika setiap kelompok ditugaskan membuat onde-onde, anak-anak berbagi tugas dengan baik ada yang

membuat adonan onde-onde, ada yang bertugas memarut kelapa, dan ada yang bertugas membulatkan adonan onde-onde. Anak-anak menunjukkan tanggung jawab dan kesadaran untuk menyelesaikan pekerjaan bersama meskipun tugas tersebut membutuhkan waktu dan kerja sama yang terus menerus.

Item instrumen kedelapan anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan kelompok, dalam kegiatan *fun cooking* anak-anak menunjukkan sikap saling membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan. Ketika ada teman yang kesulitan anak yang lain dengan sigap membantu tanpa diminta. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, terutama saat anak-anak bekerja sama dan saling membantu. Ia juga mengenalkan konsep *zone of proximal development (ZPD)* yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang bisa dilakukan dengan bantuan teman atau orang lain (Febrianni dkk, 2024).

Item instrumen kesembilan anak mampu fokus pada tujuan bersama saat bekerja dalam kegiatan kelompok. Anak-anak mampu fokus pada tujuan bersama yaitu menyelesaikan masakan yang sudah direncanakan kelompok. Mereka bekerja sama dengan serius untuk menghasilkan makanan yang enak dan rapi. Meskipun suasana kegiatan menyenangkan, anak-anak tidak mudah terdistraksi atau meninggalkan tugas mereka untuk bermain sendiri. Saat kelompok ditugaskan membulatkan adonan onde-onde semua anak dalam kelompok tampak terlibat dalam proses. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai belajar mengutamakan kepentingan bersama dan menyadari bahwa keberhasilan kegiatan tergantung dari kerja sama dan fokus semua anggota kelompok.

Item instrumen kesepuluh anak antusias bekerja sama tanpa harus diminta. Selama kegiatan *fun cooking* anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk bekerja sama dalam kelompok bahkan tanpa harus diminta oleh guru. Mereka secara sukarela

mengambil peran seperti membantu mencampur bahan, memotong gula merah, memarut kelapa hingga menaburkan kelapa yang sudah diparut ke onde-onde yang sudah matang. Semangat bekerja sama ini muncul dengan alami, karena anak merasa senang dan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka tampak berinisiatif untuk saling membantu dan merasa senang bisa bekerja bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erikson yaitu anak usia 3-4 tahun sudah memasuki tahap *initiative vs guilt*, pada diri anak mulai tumbuh inisiatif yang perlu difasilitasi, didorong, dibimbing oleh orang dewasa disekitarnya dan anak mulai bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Item instrumen kesebelas anak merasa senang saat bekerja sama dengan teman. Pada saat kegiatan *fun cooking* berlangsung terlihat anak-anak merasa senang saat bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah mereka yang ceria, tawa yang muncul selama kegiatan

berlangsung, dan semangat saat berinteraksi satu sama lain. Mereka tampak menikmati proses memasak bersama, baik saat menyiapkan bahan, mengaduk adonan, maupun saat menata hasil masakan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi pre-test $0,003 < 0,05$ yang berarti sebelum perlakuan ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, pada post-test diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kegiatan yang dilakukan peneliti pada saat pre-test dan post-test yaitu kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau.

Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk berinteraksi, berbagi peran, dan bekerja dalam kelompok kecil. Melalui proses memasak, anak

dapat mengikuti instruksi guru, berdiskusi dengan teman, serta menyelesaikan tugas bersama untuk tujuan bersama.

Peningkatan kemampuan kerjasama anak tampak dari 5 indikator yang terukur melalui instrumen observasi, yaitu: kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, yang memberikan contoh, arahan, dan pendampingan selama proses memasak berlangsung.

Guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak mampu mengeksplorasi kegiatan secara mandiri namun tetap terarah. Dengan demikian, kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

Anggraini, R. (2020). Stimulasi kemampuan kerjasama anak dengan permainan gobak sodor ditaman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3471– 3481.

Avcarina, N. I., Pudjawan, K., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Kerjasama Kelompok B Gugus Vi Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 150– 160.

Fauziah, A. A. U., Rizal, S. S., & Millah, S. (2020). Peningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Tarbiyat AlAulad*:

DEWI, A. (2020). Evaluasi program fun cooking di ar-raudah play group & kindergarten Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Febrianni, F., Haristawati, R. F., Annisa, R., & Humaero, Z. (2024). Strategi Scaffolding

DAFTAR PUSTAKA

- Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di TK Murni Asih. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Hasanah, N. (2020). 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Fun Cooking Di Ra Darussalam Kedoya Jakarta Barat 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Fun Cooking Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur ' an Jakarta.
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Rajawali Pers.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi.
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212–220.
- Marlina, S. (2024). *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Kencana.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021) Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah . *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 12(2), 180-192.
- Multiara, S., & Rahayu, Z. R. (2022). Tradisi turun mandi di kelurahan Tanah Garam kota Solok (Tinjauan semiotika). *JELISA (Jurnal Edukasi Dan Literasi Bahasa)*, 3(1), 183–192.
- Nurazizah, N., Mulyadi, S., & Sianturi, R. (2023). Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun di RA Az-Zahra. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(1), 71-80.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96.

- Puspitasari, W. D., & Febrinita, F. (2021). Pengujian Validasi Isi (Content Validity) Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Matakuliah Matematika Komputasi. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(1), 77–90. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i1.3254
- Putri, Z. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3040.
- Serina, M., Faradiba, Y., & Pratiwi, N. (2024). Pengembangan Media Buku Cerita Digital KUPIN untuk Menstimulasi Perilaku Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 12-12.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interpededensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Syahida, B. (n.d.). Pengaruh Permainan kooperatif terhadap kemampuan kerjasama anak Pada Usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Iman”(Sebuah Penelitian Quasi Eksperimen di TK Islam Nurul Iman). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Waryono, & Syarif, W. (2021). Tradisi Dan Makna Filosofis Kuliner Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan (JPP)*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.21009/jppv1i2.07>
- Wati, J. W. (2019). *Pengembangan Permainan Puzzle Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kabupaten 50 Kota*.

Wigati, D. S., & Nugraha, A. (2021).
Pengembangan Permainan
Tradisional Gobak Sodor
untuk Meningkatkan
Kemampuan Kerjasama
Siswa di Sekolah Menengah
Pertama. *Prosiding Seminar
Nasional Bimbingan Dan
Konseling Universitas Ahmad
Dahlan*, 1, 1858–1864.